

Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren

Mustofa Aji Prayitno^{1*}, Rima Nur Ekawati², Sugiyar³
^{1,2,3} Pascasarjana IAIN Ponorogo

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Islamic, Indonesian, Moderation, Science and Technology, Pesantren

*Correspondence Address:

mustofa.aji.prayitno@iainponorogo.ac.id

rima.nur.ekawati@iainponorogo.ac.id

sugiyar@iainponorogo.ac.id

Abstract: *The mainstreaming of religious moderation has become a hot topic of discussion in recent years. This is not without a reason, as increasingly massive issues of intolerance have prompted the need for accurate breakthroughs to suppress this. If not addressed promptly, intolerance can lead to more intense cases such as radicalism, extremism, and terrorism. In this case, pesantren as the foundation of Islamic education, has a great opportunity to become a bulwark against rampant cases of intolerance and to form the strength of religious moderation in Indonesia. This research synthesizes of various ideas obtained from previous research using a library research approach. This study aims to formulate strategies that can be applied to Islamic educational institutions, especially pesantren, to mainstream religious moderation through the harmonization of Islamic values, Indonesian cultures, and responses to developments in science and technology. The results of this research are expected to contribute ideas that support the realization of a moderate, tolerant, just, and harmonious Indonesian society.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kultur budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal pada sistem budaya di Indonesia tercermin dalam keberagaman agama, keberagaman suku, keberagaman etnis, dan keberagaman bahasa (PDSPK Kemdikbud RI, 2016). Maka dari itu, masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk atau multikultural (*multikultural society*).

Pada satu sisi, keberagaman tersebut menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, juga menyimpan potensi konflik antar etnis, agama, dan antar kelompok sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia, di mana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang paling

banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi (Ratnawati & Wathoni, 2022).

Pada tahun 2019, berdasarkan data yang dihimpun oleh Imparsial yang merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengawasan dan penyelidikan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, mencatat bahwa setidaknya ditemukan 31 kasus terhadap pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2019 yang terekam oleh media. Pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan tersebut didominasi oleh pelanggaran terhadap kegiatan ibadah atau ritual keagamaan sebanyak 12 kasus dan pelanggaran pendirian rumah ibadah sebanyak 11 kasus. Selain kedua kasus tersebut, kasus lain intoleransi beragama yang terekam di antaranya adalah

perusakan rumah ibadah, larangan perayaan kebudayaan etnis, serta pengaturan terhadap cara berpakaian agama dan keyakinan tertentu oleh pemerintah (Imparsial, 2019).

Apabila tidak segera ditangani, kasus-kasus intoleransi semacam ini mampu mendorong terjadinya kasus yang lebih intens seperti radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Di sisi lain, kasus-kasus ini juga bisa mengakibatkan gejolak sosial yang mendorong orang untuk saling mengkonfrontasi satu sama lain. Apabila terus dibiarkan, hal ini tentunya dapat memicu terciptanya lingkungan yang tidak aman, tidak kondusif dan konflik yang berkepanjangan. Untuk mencegah hal ini, maka penciptaan budaya yang toleran dan saling menghormati hak asasi masing-masing merupakan suatu kewajiban bersama yang harus terus diupayakan.

Isu-isu mengenai intoleransi yang semakin masif mendorong keharusan adanya terobosan akurat untuk menekan hal ini. Berdasarkan alasan tersebut, pengarusutamaan moderasi beragama menjadi diskursus yang hangat diperbincangkan beberapa tahun terakhir.

Pesantren sebagai basis pendidikan Islam, memiliki peluang besar untuk menjadi benteng pertahanan atas maraknya berbagai kasus intoleransi dan sebagai penyusun kekuatan moderasi beragama di Indonesia. Selayaknya sebuah benteng yang dijadikan sebagai tempat pertahanan dan tempat penyusunan strategi, peran pesantren kaitannya dengan pengarusutamaan moderasi beragama selain sebagai tempat pertahanan dari maraknya paham radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme, pesantren juga berperan sebagai tempat penyusunan strategi dan penguatan moderasi beragama bagi masyarakat di dalam dan di luar lingkungan pondok pesantren.

Oleh sebab itu, para tokoh agama, pemuka agama, dan pengelola pondok pesantren diharapkan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kampanye anti-

intoleransi yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Keterlibatan aktif pesantren ini menjadi hal yang krusial dan strategis untuk dilakukan kaitannya dalam pengarusutamaan moderasi beragama sebagai solusi berbagai bentuk intoleransi yang sudah dan sedang terjadi, serta sebagai bentuk antisipasi terjadinya hal yang bisa lebih buruk lagi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menformulasikan strategi-strategi yang dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, dalam upaya mengarusutamakan moderasi beragama melalui harmonisasi nilai-nilai ke-Islaman, budaya-budaya ke-Indonesiaan, serta tanggapannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran dalam rangka menyokong terwujudnya kehidupan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, adil, dan harmonis.

TEORI PENDUKUNG

Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai wadah untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Zamakhsyari Dhofier, 2019).

Pesantren pada umumnya diasuh dan dipimpin oleh seorang kyai atau guru agama yang dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi para santrinya (Imron Arifin, 1993). Di pesantren, para santri pada umumnya tinggal bersama dan belajar tentang agama secara intensif.

Keberadaan pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu dan basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berlangsung berabad-abad lamanya (Umar, 2014). Pendidikan pesantren menekankan pembelajaran agama sebagai

pondasi utama. Hal ini penting karena pendidikan pesantren memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren juga memiliki berbagai manfaat bagi siswa, termasuk:

1. Membantu siswa memahami dan menghayati ajaran agama. Pendidikan pesantren memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam dan menghayatinya.
2. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan pesantren menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, yang penting bagi siswa untuk menjadi pribadi yang matang dan dewasa.
3. Meningkatkan keterampilan sosial. Pendidikan pesantren menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kejujuran, toleransi, dan kompetensi interpersonal.

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang memiliki arti sedang (tidak kelebihan atau tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation*, dimana kata ini sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) dan *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam KBBI terdapat dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran ke-ekstreman.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dalam konteks beragama, sikap moderat memiliki arti pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang adil dan berimbang di tengah-tengah

perilaku fanatik (berlebihan) yang ada (Saifuddin, 2019).

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keimanan atau menyimpang dari ajaran agama, tetapi lebih kepada cara berpikir dan bertindak yang bijaksana dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama dan pandangan yang berbeda.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah multikultural Indonesia yang mengakomodir semua agama yang ada di Indonesia dengan cara menegakkan nilai-nilai luhur, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini bertujuan agar semua umat beragama dapat saling menghormati dan memahami sesama. Moderasi beragama juga berfokus pada peningkatan rasa saling kasih sayang, kesetaraan, dan pemahaman antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk membangun dan memelihara harmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

Framming moderasi beragama dalam mengelola kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural menjadi penting untuk dilakukan (Sutrisno, 2019). Konsep pendidikan multikultural sendiri relevan dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya kesatuan dalam keberagaman. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa dan agama, mereka tetap dalam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis adil dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan pluralisme bangsa (Depdiknas RI, 2003).

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan pendidikan multikultural relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia.

Sains dan Teknologi (Saintek) dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan (sains) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang didapatkan melalui suatu metode ilmiah tertentu, sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Ilmi', 2012). Pandangan Islam tentang sains dan teknologi dapat ditelusuri dari pandangan al-Qur'an tentang ilmu (Fakhri, 2010).

Ilmu pengetahuan disebut dalam bahasa Arab *'ilm (alima ya 'lamu 'ilm)* mempunyai arti pengetahuan atau *al-ma'arifah* (Munawwir, 1984). Dalam agama Islam sumber utama ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Kemunculan ilmu pengetahuan di dunia ini tidak lepas dari wahyu pertama nabi Muhammad SAW dalam surat al-Alaq ayat pertama. Dalam ayat tersebut makna membaca bukan hanya cukup dengan gerakan mulut, tetapi dalam ayat tersebut membaca dimaknai sebagai sebuah kegiatan utama demi meraih ilmu pengetahuan yang berbasis penalaran dalam pemikiran manusia. Berkat karunia Tuhan, manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang sangat berguna untuk kemaslahatannya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia selangkah lebih maju dalam usaha untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah (Purwaningrum, 2015).

Pada era globalisasi, teknologi mempertimbangkan kepentingan yang lebih mengarah pada ranah 'praktis' sebagai bagian dari terselenggaranya efisiensi dan efektifitas. Teknologi dapat membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Teknologi dapat membantu

masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas dengan cara membuat proses-proses menjadi lebih cepat dan efisien.

Dalam bidang pendidikan, teknologi dijadikan sebagai sebuah alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang beragam dan interaktif, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan guru, serta memudahkan pengelolaan data dan evaluasi hasil belajar. Teknologi juga membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan *problem solving* yang lebih baik.

Imbas dari keberadaan teknologi memiliki dua sisi yang berbeda. Seperti halnya sebilah pisau, teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang baik dan tujuan yang buruk. Teknologi bagi orang yang berpandangan lurus akan memberikan dampak bernilai positif, namun sebaliknya akan berdampak negatif apabila orang tersebut memaknai teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang salah. Dampak teknologi tergantung dari bagaimana dan untuk apa teknologi tersebut digunakan. Teknologi bersifat kontinuitas sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang terus berkembang dari setiap detik perjalanan dan setiap jengkal langkah kehidupan manusia.

Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan

Harmonisasi Keislaman dan Keindonesiaan adalah usaha untuk mengharmoniskan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai budaya Indonesia (Abidin, 2014). Usaha ini mencakup menciptakan kesatuan antara kedua sumber nilai tersebut, yang akan mendorong kerukunan dan toleransi di antara berbagai kelompok etnis dan agama di Indonesia.

Usaha untuk mengharmoniskan Keislaman dan Keindonesiaan meliputi berbagai inisiatif, seperti meningkatkan

pengetahuan masyarakat tentang Islam dan budaya Indonesia, menghargai dan menghormati identitas dan nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda, mengajak partisipasi berbagai kelompok etnis dan agama dalam kegiatan sosial masyarakat, dan lain-lain.

Dengan demikian, usaha untuk mengharmoniskan Keislaman dan Keindonesiaan bertujuan untuk menciptakan suasana yang inklusif, yang menghormati dan menghargai identitas dan nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda. Hal ini akan mendukung kerukunan, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua warga negara Indonesia.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan ini, diperlukan komitmen dan upaya bersama dari para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesadaran dan literasi akan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai budaya Indonesia. Hal ini juga akan membantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai budaya Indonesia untuk dapat menciptakan suatu komunitas yang saling menghormati dan saling menghargai.

METODE

Penelitian ini merupakan sintesis dari berbagai pemikiran yang didapatkan dari penelitian terdahulu melalui pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2014).

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berusaha untuk menformulasikan strategi-strategi yang dapat diterapkan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, dalam upaya mengarusutamakan moderasi beragama melalui harmonisasi nilai-nilai Keislaman, budaya-budaya ke-Indonesia-an, berdasar

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Analisis data penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan data hasil penelitian dan merangkum hal-hal pokok penelitian. Tahap penyajian data dalam bentuk narasi dan penjelasan, dan tahap penarikan kesimpulan melalui pengambilan kesimpulan dan konklusi hasil penelitian dari data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi (HIKMAT) adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk mengintegrasikan agama Islam, nasionalisme Indonesia, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama strategi ini adalah untuk mempromosikan konsep moderasi dalam agama, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebenaran, toleransi, dan pengakuan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan budaya Indonesia, serta memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

Kombinasi antara pesantren dan moderasi beragama dapat memberikan pengaruh positif terhadap pribadi muslim. Pesantren dapat memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan intensif, sehingga para siswa dapat memahami ajaran-ajaran agama dengan baik. Sedangkan moderasi beragama dapat memberikan pemahaman yang seimbang terhadap agama, sehingga para siswa dapat mengamalkan agama dengan cara yang sehat dan tidak ekstrem.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan pesantren kaitannya dalam pengarusutamaan moderasi beragama

melalui harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi di antaranya adalah:

1. Pengembangan kurikulum yang memadukan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi

Kurikulum ini akan mengajarkan peserta didik tentang cara menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan-pesan Keislaman dan Keindonesiaan. Selain itu, kurikulum ini juga akan memperkenalkan peserta didik dengan prinsip-prinsip sains dan teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan. Kurikulum ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat membantu kita menyebarkan nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan, serta meningkatkan kualitas hidup. Kurikulum ini juga akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang teknologi dan sains.

Penguatan penguasaan materi agama dapat dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi dengan sains dan teknologi. Kurikulum ini akan mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan serta mengintegrasikan nilai-nilai itu dengan sains dan teknologi. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai-nilai agama, serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk kepentingan masyarakat luas. Kurikulum ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam berbagai bidang sains dan

teknologi, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi persaingan global.

2. Melakukan kegiatan pendidikan berbasis teknologi

Pesantren dapat menyediakan kursus atau kelas teknologi modern bagi santri. Ini akan membantu mereka untuk mengembangkan wawasan tentang teknologi dan sains, dan memahami bagaimana teknologi dan sains dapat digunakan untuk mendukung moderasi beragama. Pesantren juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pelajaran tradisional dengan menggunakan media seperti video, buku digital, dan lainnya.

Pesantren juga dapat menggunakan teknologi untuk menyediakan layanan seperti pelatihan komputer, kelas *online*, dan lainnya. Dengan ini, santri dapat belajar tentang teknologi dan menggunakannya dalam praktek. Pesantren juga dapat menggunakan teknologi untuk membuat pusat informasi yang dapat diakses oleh santri dan masyarakat luas. Pusat informasi ini dapat berisi informasi tentang berbagai topik, termasuk pelajaran, berita dan isu terbaru, dan informasi lainnya. Dengan ini, santri serta masyarakat akan lebih mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

3. Membuka kelas-kelas khusus tentang moderasi beragama

Pesantren dapat menyediakan kelas khusus yang menyoroti pentingnya moderasi beragama. Materi-materi yang disampaikan dalam kelas ini dapat mencakup materi tentang toleransi, kerukunan, dan kemajemukan. Kelas-kelas ini juga dapat mencerminkan

bagaimana moderasi beragama dapat menciptakan iklim yang sehat, aman, dan berdamai di antara masyarakat.

Sesi-sesi kelas ini juga dapat didedikasikan untuk membahas tentang bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan kesetaraan dan toleransi. Materi-materi tentang dialog inter-religi dapat juga dibahas dalam kelas ini sehingga peserta dapat belajar tentang cara berdialog dengan orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda.

4. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan yang terintegrasi dengan sains dan teknologi

Kegiatan-kegiatan seperti seminar dan lokakarya yang berfokus pada topik-topik tertentu yang berhubungan dengan harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi bisa diadakan di pesantren. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial dan bersifat edukatif bagi santri yang memadukan nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan dengan sains dan teknologi. Kegiatan-kegiatan seperti kelompok diskusi, lomba debat, lomba karya tulis, dan lomba-lomba yang memadukan nilai-nilai tersebut bisa diadakan di pesantren. Seminar, lokakarya, *workshop* dengan mengundang para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk berbagi pengetahuan tentang bagaimana memadukan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam kehidupan.

5. Penyelenggaraan program-program penelitian dan pengembangan untuk meneliti cara-cara yang inovatif untuk memadukan nilai-nilai Keislaman,

Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan program-program kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian seperti universitas, pusat penelitian dan lain-lain, untuk mendorong penelitian dan pengembangan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi di pesantren.

Selain itu, program-program penelitian dan pengembangan untuk meneliti cara-cara inovatif untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren juga dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seperti:

- a. Menyelenggarakan *workshop*, seminar, panel diskusi, dan lain-lain untuk membicarakan tentang inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.
- b. Melakukan riset dan pengkajian tentang inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.
- c. Menyusun buku, modul, dan lain-lain yang berisi materi tentang inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.
- d. Menyelenggarakan program-program kerjasama dengan pemangku kepentingan seperti

pemerintah, organisasi masyarakat, dan lain-lain untuk memfasilitasi perkembangan inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.

- e. Menyelenggarakan program-program pengabdian masyarakat untuk memberikan edukasi tentang inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.
 - f. Menyelenggarakan program-program lomba untuk meningkatkan kesadaran dan kesadaran tentang inovasi dan cara-cara untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.
6. Penyelenggaraan kursus/*workshop* bagi guru dan *asatidz* di pesantren yang mengajarkan bagaimana mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran

Penyelenggaraan lokakarya dan diskusi di pesantren yang berfokus pada pembelajaran melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Lokakarya ini akan menyajikan materi tentang bagaimana mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran dengan contoh-contoh yang relevan.

Penyelenggaraan lokakarya yang difasilitasi oleh ahli dan praktisi dalam bidang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Lokakarya ini akan membahas tentang bagaimana memadukan nilai-

nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kombinasi antara pesantren dan moderasi beragama dapat memberikan pengaruh positif terhadap pribadi seorang Muslim. Pesantren dapat memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan intensif, sehingga para siswa dapat memahami ajaran-ajaran agama dengan baik. Sedangkan moderasi beragama dapat memberikan pemahaman yang seimbang terhadap agama, sehingga para siswa dapat mengamalkan agama dengan cara yang sehat dan tidak ekstrem.

Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi (HIKMAT) adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk mengintegrasikan agama Islam, nasionalisme Indonesia, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama strategi ini adalah untuk mempromosikan konsep moderasi beragama bagi masyarakat di lingkungan pesantren.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan pesantren kaitannya dalam pengarusutamaan moderasi beragama melalui strategi tersebut di antaranya adalah: 1) Pengembangan kurikulum yang memadukan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi; 2) melakukan kegiatan pendidikan berbasis teknologi; 3) membuka kelas-kelas khusus tentang moderasi beragama; 4) penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan pendidikan yang terintegrasi dengan sains dan teknologi; 5) penyelenggaraan program-program penelitian dan pengembangan untuk meneliti cara-cara yang inovatif untuk memadukan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran di pesantren; 6) penyelenggaraan kursus/*workshop* bagi guru dan *asatidz* di pesantren yang mengajarkan bagaimana

mengharmonisasikan nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaan, sains dan teknologi dalam pembelajaran.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2).
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada.
- Depdiknas RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cetakan ke-10). LP3ES.
- Fakhri, J. (2010). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Ta'dib*, 15(1).
- Ilmi', Z. (2012). Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Lentera*, 14(1).
- Imparsial. (2019). *Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2019*. <https://imparsial.org>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Munawwir, A. W. (1984). *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- PDSPK Kemdikbud RI. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Inovatif*, 1(1).
- Ratnawati, S. R., & Wathoni, K. (2022). Pendidikan Islam Multikultural sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 826–833. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.425>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.